

**ANALISIS KETERKAITAN POLA ASUH OTORITER
ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B2
DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Sarah
1711070005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH 2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sarah
Nim : 1711070005
Program : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)
Judul Skripsi : Analisis Keterkaitan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di TK Save The Kids Banda Aceh

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

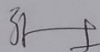
Banda Aceh 5 Juli 2021

Pembimbing I,



Ayi Teiri Nurtjani, M.Pd
NIDN.0125107902

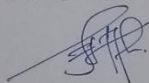
Pembimbing II,



Fitriati, M.Ed
NIDN.0101018304

Mengetahui,

Ketua prodi PG-PAUD,



Fitriah Hayati, M.Ed
NIDN.0128038801

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Definisi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Hakikat Anak Usia Dini	11
2.2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	11
2.3. Pola Asuh Orang Tua	14
2.3.1. Pengertian Pola Asuh.....	14
2.3.2. Pengertian Orang Tua	15
2.3.3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Teori Ali Bin Abi Thalib	17
2.3.4. Jenis-jenis Pola Asuh.....	19
2.4. Pola Asuh Otoriter	21
2.4.1. Pengertian Pola Asuh Otoriter	21
2.4.2. Aspek Pola Asuh Otoriter Orang Tua	23
2.4.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	25
2.4.4. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak.....	27
2.4.5. Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak.....	29
2.4.6. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	31
2.5. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	32
2.5.1. Pengertian Perkembangan Sosial.....	32
2.5.2. Perkembangan Emosional	34
2.5.3. Perkembangan Sosial Emosional Anak-Anak.....	35
2.5.4. Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	37
2.5.5. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	40
2.6. Kajian Penelitian Yang Relevan....	45
2.7. Kerangka Berfikir	47

BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1. Rencana Penelitian.....	48
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	49
3.3. Subjek Penelitian	49
3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.5. Instrumen Penelitian	51
3.6. Teknik Analisis Data	56
3.7. Uji Keabsahan Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1. Hasil penelitian	60
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
4.1.2 Sejarah Berdirinya TK Save The Kids Banda Aceh	61
4.1.3 Keadaan Fisik Kondisi Dan Fasilitas Sekolah	62
4.1.4 Data Kepengurusan TK Save The Kids	62
4.1.5 Keadaan Anak	63
4.2. Hasil Angket Orang Tua.....	64
4.2.1. Hasil Observasi Anak	65
4.3. Pembahasan	70
4.3.1. Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	70
4.3.2. Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	71
4.3.3. Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Kelompok B2 Di TK Save The Kids Banda Aceh.....	72
4.3.4 Kegiatan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Kelompok B2 Di TK Save The Kids Banda Aceh ..	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81
BIODATA PENULIS.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak mulai usia 0 sampai 6 tahun. PAUD terbagi dalam tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal. Paud pada jalur formal terdiri dari TK/RA sederajat, PAUD pada jalur non formal terdiri dari kelompok bermain dan TPA sederajat, Paud pada jalur informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga di rumah maupun di masyarakat.

Pendidikan yang paling dasar di dapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga, pola asuh orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua dalam memperlakukan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anaknya, atau diistilahkan dengan sebutan pendidikan informal. Pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (11) dan ayat (13), pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Maka dari itu orang tua sangat menentukan akan menjadi apakah anaknya kelak, karena karakter anak dibentuk oleh orangtuanya masing-masing. Menurut (Susanti, Hayati. F. 2018:112).

Lebih lanjut menurut dalam permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (kemendikbud, 2014). Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini telah ditentukan indikatornya melalui standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang tercantum dalam permendikbud 137 tahun 2014 sesuai dengan tingkat kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Kemendikbud, 2014: 163).

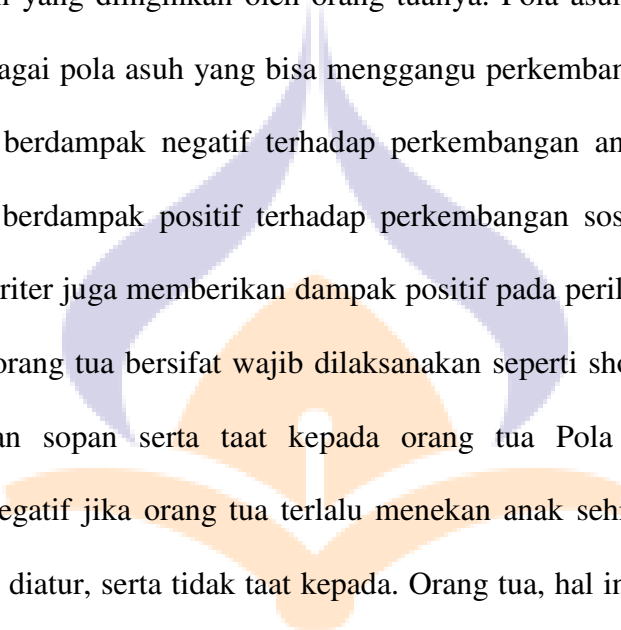
Pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan hal yang positif, dengan cara mendidik anak, mengasuh, dan memberikan kasih sayang penuh kepada anak dan mengembangkan kemampuan yang di miliki anak sehingga anak mempunyai mental yang tangguh.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Rabiatul Adawiah, 2017: 34).

Pola asuh orang tua yaitu cara-cara berinteraksi dengan anak-anak dan cara-cara mendisiplinkan anak. Ada tiga macam pola asuh orangtua, yaitu: 1) Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. 2) Otoriter mengontrol interaksi orang tua dengan anak, anak diharapkan matang dan mengerjakan apa yang dikatakan orangtua; 3) Permisif orangtua tidak memiliki banyak aturan atau konsekuensi untuk anak dan tidak banyak mengharapkan perilaku matang (Murniati, Nurtiani, 2018: 16).

Oleh sebab itu, jenis pola asuh yang berberbeda tentu berpengaruh terhadap perkembangan anak. Seperti yang kita ketahui Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Dimana keluarga dengan ayah dan ibu yang lengkap tentu akan menghasilkan pola asuh yang berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga lainnya. Oleh sebab itu, perbedaan ini akan menghasilkan perkembangan sang anak berbeda pula.

Orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting bagi sebagian besar anggota masyarakat. Orang tua merupakan satu jabatan tanpa perlu dilantik secara resmi oleh siapapun. Semuanya berawal dari amanah, tugas, peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang tua. Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa setiap melakukan pendidikan terhadap anak, setiap itu pula muncul potensi untuk melakukan kesalahan dan kesesatan. Menurut (Susanti, Hayati. F. 2018:112)



Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter sering kali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak. pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak tetapi pola asuh otoriter bisa berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. pola asuh otoriter juga memberikan dampak positif pada perilaku anak jika aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan seperti sholat, anak akan rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua Pola asuh otoriter juga berdampak negatif jika orang tua terlalu menekan anak sehingga menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada. Orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya. Diharapkan orang tua bisa menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik terutama pada aspek perkembangan sosial emosional anak. (Yuliyanti bun, dkk 2020 :129).

Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam kehidupannya dan dari berbagai tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negatif serta sifat empati dari anak

terhadap orang lain juga berkembang jika anak dapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa. Untuk itu dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik ini tetap tertanam hingga dewasa. Namun harapan di atas sangat berbeda dengan kenyataan yang penulis temui di lapangan. Anak juga sering mengganggu teman dalam bermain dan belajar dan tidak peduli dengan kesusahan orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri.

Pola asuh otoriter pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga.

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri. (Popy Puspita Sari&dkk, 2020: 158).

Kemampuan sosial emosional anak usia dini perlu dikembangkan karena sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas banyak keluarga dan pendidik anak usia dini menekankan pentingnya perkembangan sosial emosional selama masa kanak-kanak awal atau tahun-tahun prasekolah. Berdasarkan pendapat itu dibutuhkan pengembangan kemampuan sosial emosional agar anak pada waktu awal sekolah karena sebelum memasuki lingkungan sekolah anak hanya mengenal lingkungan keluarga oleh sebab itu saat anak memasuki lingkungan sekolah dibutuhkan upaya pengembangan kemampuan sosial emosional agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Ayi Teiri&Miftahul Rahma, 2020: 12).

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sosial emosional anak perlu dikembangkan agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosional maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan sosial emosional sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di TK Save The Kids Banda Aceh yang dilakukan pada hari tanggal 09 september tahun 2020, setelah melaksanakan seminar proposal skripsi pada hari Senin tanggal 09 November 2020, bahwa dengan sikap yang ditunjukkan anak dengan sering lalai untuk mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya, Anak TK Save The Kids kelompok B berjumlah 20 orang, terdiri dari 10 anak dan 10 orang tua anak di TK Save The Kids kelompok B2 belum bisa mengerjakannya dengan segera mungkin untuk tugas yang diberikan gurunya.

Dan kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya tersebut ditunjukkan dengan sikap anak yang sering kali malah tidak mau melafatkan doa dengan keras dan dengan jelas atau diam saat berdoa dilaksanakan bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat penelitian tentang bagaimana pola asuh otoriter orang tua dengan judul: “**Analisis keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Save The Kids Banda Aceh**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penulisan adalah:

- Bagaimana keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Save The Kids?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- Mendeskripsikan keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak B2 di TK Save The Kids.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi tentang keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, masyarakat juga bisa termotivasi untuk perkembangan sosial emosional anak dengan baik dan benar.

1.5. Definisi Operasional

1. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.
2. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua agar anak berkembang dengan baik.
3. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa.